

Lahir Dari Air Dan Roh

NIKODEMUS BERTEMU YESUS

Nikodemus sama seperti banyak orang: Dia mencoba untuk hidup pada jalan yang benar. Dia adalah seorang pelajar firman Allah.

Dalam beberapa hal ia lebih maju daripada kita semua, karena ia adalah seorang guru yang terkenal. Ia diberkati dengan kedudukan yang tinggi atas umat Allah.

Nikodemus melayani di lembaga pemerintahan Yahudi, yaitu Mahkamah Agama. Ia melayani bersama-sama dengan tua-tua, dan bahkan Imam Besar! Tidak semua rekan sejawatnya sempurna. Sebagai contoh, kelompok Saduki melemahkan iman orang Yahudi. Mereka terlalu menyenangkan orang asing yang memaksakan kehendak mereka kepada bangsa Israel.

Nikodemus bukanlah orang Saduki. Ia adalah pemimpin dari kelompok Farisi. Orang Farisi suka menepuk dada oleh karena merekalah yang dengan setia menjaga Kitab Suci. Mereka menjalankan hukum Taurat dan tradisi secara sangat ketat. Nikodemus adalah orang yang baik. Ia memiliki agama dan nilai-nilai hidup yang benar. Ia lahir dari bangsa yang benar – Israel. Fakta-fakta ini sudah tentu terduga mendukung dia mengambil sebuah tempat khusus di dalam kerajaan yang telah dijanjikan oleh Allah.

Lalu datanglah Yohanes Pembaptis. Ia mengumumkan bahwa kerajaan Allah akan segera datang. Yohanes memperingatkan para pemimpin Yahudi bahwa Allah marah. Mereka tidak dapat menghindar amarahNya dengan mengatakan diri sebagai keturunan Abraham.

Yesus datang dengan pesan yang sama tentang kerajaan itu. Ia mengunjungi

Yerusalem dan menghancurkan kegiatan bisnis di bait Allah. Ia mengusir ke luar para pedagang. Tindakan seperti itu tentunya menimbulkan perselisihan dengan Mahkamah Agama. Tetapi Nikodemus mau bersikap adil. Ia menguji bukti-buktinya, dan sadar bahwa mujizat Yesus adalah nyata. Ya, mujizat-mujizat itu adalah “tanda-tanda” yang penuh kuasa yang diuraikan Kitab Suci. Tanda-tanda seperti itu membuktikan kebenaran para pesuruh atau utusan Allah.

Sekarang Nikodemus harus menyelidiki Yesus sendiri. Nikodemus datang pada malam hari disaat orang banyak (dan para pemimpin yang iri hati) tidak kemungkinan akan menimbulkan masalah. Nikodemus membuka pembicaraannya dengan kata-kata yang benar dan menyenangkan:

Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya (Yohanes 3:2).

“Rabi” (Guru yang dihormati) adalah jabatan yang biasa didapatkan hanya dari sekolah tinggi. Yesus tidak pernah mengikuti sekolah seperti itu. Ia seharusnya merasa senang oleh karena Nikodemus yang terkenal itu telah menyapa Dia seperti itu. Namun begitu Yesus memberi sedikit perhatian terhadap jabatan tersebut. Sebab Yesus lebih dari sekedar *Rabi*. Ia adalah *Mesias*. Para nabi menggambarkan kemuliaan KerajaanNya. Tanda-tandaNya adalah jauh di atas apa saja yang menunjuk kepada “seorang guru”. Namun begitu, kebanyakan orang Yahudi tidak dapat menerima petani miskin dari Nazaret ini sebagai raja mereka. Mereka menghendaki seorang raja yang dapat menandingi Kaisar, sebuah Kerajaan yang dapat menghancurkan bala tentara Romawi.

Jadi, Yesus langsung masuk ke inti permasalahan, yaitu sifat dari kerajaan Allah. Jika Nikodemus berharap ingin masuk ke dalam kerajaan tersebut, maka ia harus banyak belajar dahulu. Yesus memulai dengan sebuah fakta yang paling penting:

Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah (Yohanes 3:3).

Kelahiran orang Yahudi dianggap oleh mereka sebagai yang terbaik di dunia. Nikodemus tidak mengerti tentang perlunya dan mungkinnya kelahiran yang lain.

Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi? (Yohanes 3:4).

Yesus memperjelas apa yang Ia maksudkan tentang kelahiran kedua.

Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh (Yohanes 3:5,6).

Nikodemus masih bingung. Setelah itu Yesus menegur dia.

Engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak mengerti hal-hal itu? (Yohanes 3:10).

Seringkali kita juga gagal untuk memahami kenyataan rohani. Kita cenderung menghilangkan kebenaran yang paling dekat dengan kelemahan dan kebutuhan kita. Kita bergumul dengan jawaban Allah bagi kehidupan.

Beberapa waktu kemudian, Nikodemus menyaksikan Yesus dihakimi dan dibunuh. Ia mengambil risiko yang besar menguburkan Yesus dengan tangannya sendiri. (Yohanes.7:50,51;19:38-42). Nikodemus akhirnya mengerti – setelah sadar betapa sedikitnya yang ia ketahui. Kita juga membutuhkan kerendahan hati dalam mengikuti kebenaran. Allah mempunyai hal-hal penting tentang kerajaanNya untuk kita pelajari.

Meskipun demikian, Nikodemus adalah *benar* ketika ia datang kepada Yesus untuk menemukan jawaban. Kita wajib mempelajari isi Alkitab untuk mengenal Yesus serta mencari kehendakNya. Kita perlu senantiasa membuka hati untuk menerima dan mentaati firmanNya. Sebab dengan penyerahan diri kita dibebaskan.

Adalah dalam kematian secara rohani kita dilahirkan menuju kehidupan baru bersama Allah.

Yesus berkata bahwa DAGING MEMPERANAKKAN DAGING

Nikodemus sama seperti banyak dari antara kita. Ia menyukai bangsa dan rasnya. Ia merasa sangat istimewa karena orang tua dan nenek moyangnya adalah orang-orang terkenal.

Nikodemus bahkan mungkin merasa lebih baik daripada kita umumnya. Ia lahir dari keturunan Abraham, Ishak dan Yakub. Seperti kebanyakan orang Yahudi pada saat itu, Nikodemus berpikir bahwa Mesias akan memerintah atas Israel sebagai suatu bangsa. Kelahirannya telah menempatkan dia pada bangsa tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hak kelahirannya dia sepatutnya menjadi warga negara dari kerajaan Mesias itu.

Lalu, betapa terkejutnya ia mendengar perkataan Yohanes Pembaptis. Yohanes bukannya memuji para pemimpin yang keturunan Abraham itu, malahan ia menyebut mereka sebagai keturunan ular beludak! Ia mengingatkan mereka bahwa dilahirkan sebagai orang Yahudi tidak akan menyelamatkan mereka dari hukuman.

Hai kamu keturunan ular beludak. . . . Janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena Aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! (Matius 3:7-9).

Yesus memberikan kejutan lain lagi. Barangsiapa yang mau masuk ke dalam kerajaan Allah haruslah dilahirkan kembali! Nikodemus hanya berpikir tentang

sebuah kelahiran daging.

Kata Nikodemus kepada-Nya: “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?” (Yohanes 3:4).

Sebenarnya, Yesus sedang berbicara tentang kelahiran kembali secara rohani. Ia menjelaskan :

Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh (Yohanes 3:6).

Nikodemus berasal dari garis keturunan daging yang terbaik di dunia. Ia kepunyaan bangsa pilihan. Sepertinya ia adalah ahli waris alami bagi kerajaan yang dijanjikan kepada bangsa Israel. Jikalau kelahiran lain dibutuhkan, maka apakah yang dikatakan tentang kelahirannya secara daging? Mengapakah kelahiran secara daging itu tidaklah cukup?

APAKAH YANG PALING PENTING?

Yesus menghendaki kita untuk memilih kehidupan rohani. Ia meyakinkan kita “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna” (Yohanes 6:63). Apakah yang paling penting dalam kehidupan ini? Bahkan apakah ada yang lebih penting daripada makanan, minuman, pakaian dan tempat untuk berteduh? Apakah yang lebih penting daripada pendidikan dan pekerjaan? Kebanyakan dari kita menghargai hal-hal ini dengan sangat tinggi. Akan tetapi hal-hal itu hanya menolong kehidupan selama kita tinggal di tubuh berdaging ini - yang semuanya begitu singkat.

Ya TUHAN, beritahukanlah kepadaku ajalku, dan apa batas umurku, supaya aku mengetahui betapa fananya aku! Sungguh, hanya beberapa telempap saja Kautentukan umurku; bagi-Mu hidupku seperti sesuatu yang hampa. Ya, setiap manusia hanyalah kesia-siaan! (Mazmur 39:5,6).

Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: “Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung” sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap (Yakobus 4:13-14).

SEMUA MANUSIA ITU SEPERTI RUMPUT ADANYA

Dibandingkan dengan hidup kekal dengan Allah, maka tahun-tahun kehidupan kita adalah “tidak berarti apa-apa,” seperti uap yang keluar dari teko yang mendidih. Jika dibandingkan dengan total jumlah sejarah dunia, berapa lamakah kehidupan kita? Nabi Yesaya menggambarkan kehidupan daging sebagai berikut:.

Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnya bangsa itu seperti rumput. (Yesaya 40:6-7).

Lihatlah bunga yang sedang mekar penuh: betapa indah itu! Betapa cerah warnanya! Tetapi bunga itu dengan cepatnya akan layu dan mengering. Lihatlah seorang wanita muda: dia sama seperti bunga itu, begitu menarik dan menggairahkan. Akan tetapi kecantikannya tidak akan lama. Begitu cepat, dia mengeriput dan termakan umur, seperti ibunya yang telah uzur. Lihatlah juga seorang muda yang begitu kuat dan tampan. Ia berharap dapat lepas dari apa yang dialami ayahnya. Ia berusaha untuk lebih sehat dan segar. Tetapi masa mudanya tetap berlalu. Tidak lama kemudian, ia kelihatan tua. Ia juga menjadi renta dan meninggal dunia. Ia dikuburkan pada tanah yang sama sebagaimana juga para orang tuanya.

Tidak ada manusia, bagaimanapun muda dan sehatnya, akan cukup kuat untuk terlepas dari siklus ketuaan dan kematian. Walaupun kita mengasihi dan

menghormati orang tua kita, maka kita pun harus menyadari bahwa: “daging memperanakan daging.” Dari orang tua jasmaniah, kita menerima kehidupan jasmaniah, yang lamanya hanya beberapa tahun saja, dan kemudian lenyap.

Banyak orang begitu sibuk sehingga mereka melupakan ketetapan yang begitu mendesak, yaitu kematian. Mereka tidak pernah mengerti bahwa kehidupan dapat berakhir kapan saja.

Ada juga yang memperhatikannya, tetapi bagi mereka kematian begitu menakutkan. Mereka bersembunyi di banyak tempat: di pesta-pesta dan film-film untuk tempat berpura-pura, di pekerjaan yang kelihatannya penting; ke teman-teman yang tidak suka berpikir serius; bahkan ke minuman dan obat-obatan yang memutar balikan kenyataan.

Bersembunyi tidaklah merubah apa-apa. Kita dan teman-teman kita adalah sama-sama daging. Daging ini pasti pada suatu hari akan lenyap. “Dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pengkhotbah 12:7). Roh manusia akan pergi ke tempat yang paling penting. “Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan” (Pengkhotbah 12:14). “Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi” (Ibrani 9:27). **“Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya sendiri kepada Allah” (Roma 14:12).** Itulah sebabnya, Pengkhotbah 7:2 menganjurkan kita untuk bijaksana sebelum giliran kita tiba.

Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya (Pengkhotbah 7:2).

Di hadapan kita semua ada dua pilihan: Kita dapat *bersembunyi* dari fakta

kematian (betapa bodohnya, karena kematian akan tetap menjemput kita. Betapa parahnya, sebab kematian akan menjemput mereka yang bersembunyi dalam keadaan terburuk, yaitu tidak siap). Atau kita dapat *memutuskan* untuk jujur. “Terimalah” kebenaran bahwa hidup kita ini seperti rumput. Hidup manusia yang singkat hanya seperti satu detakan jantung. Mengapa kita tidak bersiap-siap? Kita mempersiapkan banyak hal di dalam hidup ini; pendidikan, bisnis dan pajak; pernikahan dan karir; masa tua dan pensiun. Betapa lebih pentingnya memperisapkan diri untuk satu peristiwa yang sangat pasti terjadi, yaitu kematian.

Jadi kembali kita bertanya: “Apakah yang paling penting di dalam hidup ini?” Jawaban yang didasarkan pada pandangan dunia yang sedang berlalu ini adalah ceroboh. “Daging memperanakkan daging”. “Semua manusia seperti rumput.” Kalau kita bersandar kepada daging tentu kita akan kecewa nanti.

Ada sebuah jawaban yang lebih baik, sebuah harapan yang paling baik. “Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya” (1 Yohanes 2:17). Kehidupan jasmaniah adalah singkat dan melenyap. Namun kehidupan di dalam Allah adalah sebaliknya – selalu cerah, selalu utuh, selalu segar, dan tidak pernah berkesudahan. Berdasarkan kodratnya, kelahiran jasmaniah tidak akan pernah cukup baik untuk kerajaan Allah. “Daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah dan bahwa yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa” (1 Korintus 15:50).

Di dalam Yohanes 3 Yesus mengumumkan pemberianNya yang tidak ternilai, yaitu “hidup kekal.” Pemberian seperti itu tidak dapat diperoleh melalui kelahiran jasmaniah, bagaimanapun agungnya kelahiran itu. Itu diperoleh *hanya* dari Roh Allah melalui kelahiran baru. Inilah jenis kehidupan yang paling penting: hidup

bersama Allah, yang adalah lebih kaya, lebih bermakna, dan lebih aman. Dilahirkan sekali adalah untuk mati. Dilahirkan dua kali adalah untuk hidup selamanya (walaupun tubuh jasmani ini hancur).

Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selamanya (Yohanes 11:25-26). (edited to here)

Apa yang orang lain dengan putus asa menyebutnya sebagai “maut,” malahan menjadi pintu kita menuju kepada kebahagiaan kekal. Tokoh yang menyambut kepulangan kita adalah Pencipta kita dan lebih lagi dari itu. Ia adalah “Bapa kita!” Sebab Ia mengundang Anda dan saya untuk menjadi

. . .anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah (Yohanes 1:12-13).

ROH MEMPERANAKKAN ROH

Nikodemus sama seperti kita sekalian. Ia menganggap dirinya sebagai orang yang tidak begitu buruk. Ia sudah berkeluarga. Ia adalah warga negara yang baik daripada bangsanya. Ia mentaati hukum-hukum Allah.

Oleh karena ia adalah seorang “Farisi,” maka perbuatannya kemungkinan lebih baik daripada kebanyakan orang. Akar dari kelompoknya ini dapat dirunut balik ke hampir dua ratus tahun yang lampau, yaitu kepada Hasidim (Yang Tersuci). Kelompok Yahudi yang taat ini lebih suka mengorbankan hidup mereka daripada menyembah berhala yang dipaksakan kepada mereka oleh penguasa yang jahat, Antiockhus Epifanes. Tradisi agung mereka dalam menentang dosa

berlanjut terus di dalam diri orang-orang seperti Nikodemus. Bahkan, nama “Farisi” itu sendiri menyiratkan “keterpisahan” dari kejahatan.

Menurut pemberitaan yang diberitakan oleh Yohanes dan Yesus, Allah akan segera membuka kerajaan yang dijanjikanNya. Sudah tentu orang-orang Farisi yang saleh akan berada di antara mereka yang pertama masuk kedalamnya. Mereka telah lama menantikan kerajaan itu. Mereka patut diberi ucapan terima kasih karena menjaga bangsa Yahudi tetap murni dan siap untuk kerajaan itu.

Tetapi Yesus benar-benar tegas terhadap Nikodemus: orang masuk ke dalam kerajaan hanya ketika rohnya dilahirkan kembali. Nikodemus, sebagaimana adanya dia, tidaklah cukup baik. Namun begitu, ia adalah salah satu yang terbaik dari bangsa Israel. Mengapakah Yesus berkeras tentang kelahiran kembali, seolah-olah Nikodemus harus menjadi orang baru?

SEBUAH PELAJARAN YANG PENTING

Ayat Alkitab sebelum kisah Nikodemus mengatakan bahwa Yesus “tahu apa yang ada di dalam hati manusia” (Yohanes 2:25).

Temanku terkasih, kita harus belajar dari Yesus tentang “kebaikan” insani kita. Kita mendengar banyak orang berkata: “Allah menerima saya oleh karena saya mantaati aturan-aturan. Saya menolong orang lain. Saya tidak sempurna; tetapi saya juga tidak begitu buruk. Yesus memberi kepada Nikodemus gambaran yang berlawanan: “Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat” (Yohanes 3:19).

Kepada pemimpin bangsa Yahudi lainnya Yesus berkata: “Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja” (Markus 10:18). Pemimpin ini berpikir bahwa dia selalu melakukan setiap perintah. Namun Yesus membuktikan bahwa ia melanggar perintah yang pertama, sebab ia memiliki sebuah berhala. Ia lebih mencintai uang

daripada Allah dan orang miskin. Mendengar ini: “ia menjadi kecewa, lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya” (Markus 10:22). Teman terkasih, apakah Anda mempunyai berhala yang mengesampingkan Allah? Beberapa berhala terbuat dari batu dan kayu. Yang lainnya adalah penyelewengan seksual dan kenikmatan duniawi, mementingkan diri sendiri, kesombongan, kesuksesan, dan kerakusan. (Kolose.3:5). Pernahkah Anda meninggalkan Allah? Pernahkah Anda merasa sedih karena dosa? Tidak ada seorangpun dari kita dapat berkata, “Tidak bersalah!” Yesus menggambarkan pekerjaan Roh sebagai berikut: “Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman” (Yohanes 16:8). Roh itu menegaskan kita semua:

Baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa, seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak” (Roma 3:9-12).

ARTINYA DOSA

Seperti seorang ayah mengasihi anak-anaknya dan menuntun mereka, begitu pula Allah mengasihi kita. Ia tahu apa yang terbaik bagi kita, dan memberikan kita tuntunan yang bijaksana. Baik roh dan daging mengerjakan hal yang baik jikalau kita mengikuti kehendak Allah.

Meskipun demikian, Anda melihat dalam kehidupan Anda sendiri bahwa semuanya tidaklah selalu baik. Roh manusia sakit, Tubuh manusia menderita. Cepat atau lambat kita semua merasa seperti Ayub: “Semangatku patah, umurku telah habis” (Ayub 17:1). Iblis telah membawa masuk dosa dan kesengsaraan ke dalam dunia kita.

Awalnya, dosa diarahkan untuk melawan Allah. Direncanakan atau tidak, dosa

itu menantang kepemimpinanNya.“Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah” (1 Yohanes 3:4). Dosa menolak Allah sebagai Raja. Dosa menghina Allah melalui penyangkalan akan kemahatahuan dan kemahahikmatan Allah. Dosa merendahkan Allah melalui memalingkan diri ke sumber lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana Allah katakan di Yeremia 2:13:

Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air.

Dosa berbalik melawan kita, menghancurkan hidup dan keluarga kita. Pertengkaran dan kejahatan merebak. “Dosa adalah noda bangsa” (Amsal 14:34). Koran-koran penuh dengan berita tentang dosa yang mencelakakan. Namun berita itu memberitakan hanya sebagian dari cerita itu. Para pemberita itu tidak dapat melihat ke dalam roh manusia. Di sanalah kejahatan dengan sembunyi-sembunyi menggerogoti pikiran kita, menggelapkan hati kita dengan kesalahan dan rasa malu.

Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya? (Yeremia 17:9). Hati anak-anak manusiapun penuh dengan kejahatan, dan kebebalaan ada dalam hati mereka seumur hidup (Penghotbah 9:3).

Yesus adalah “Sang Terang.” Ia menyingkap mereka yang mengaku sebagai anak-anak baik dari Abraham dan Allah. Ia mengecam:

Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu (Yohanes 8:44). Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya (1 Yohanes 3:8).

Kita mengenal dosa dari Iblis. Dengan menggabungkan diri dengan

pemberontakannya kita menjadi “anak-anak Iblis” (1 Yohanes 3:10). Semua orang berdosa berada di dalam keluarga yang salah yang dikuasai oleh si “ular tua itu” (Wahyu 20:2). Yesus benar. Kita perlu dilahirkan kembali ke dalam keluarga yang lebih baik.

MATI DI DALAM DOSA

Efesus 2:1-2 menggambarkan orang-orang yang mengikuti pikiran dan kemauannya sendiri. Sesungguhnya, yang mereka ikuti adalah “penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka.” Menentang Allah berarti masuk ke dalam kerajaan Iblis.

◆ *“Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu” (Efesus 2:1).*

“ *Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai” (Efesus 2:3).*

◆ *“Bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, . . . tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia” (Efesus 2:12).*

Awalnya, Nikodemus merasa tidak perlu ada kelahiran baru. Banyak orang Farisi gagal untuk memahami bahwa mereka adalah orang-orang “munafik” (Matius 23).

Orang-orang Farisi adalah yang pertama sekali ingin membunuh Anak Allah. Apakah kita seperti mereka? Apakah kita orang yang saleh, namun melawan Allah ketika jalanNya tidak menyenangkan kita? Apakah kita terperangkap di dalam kebohongan?

◆ Kita *“tidak begitu buruk”* Namun begitu betapa seringnya kita gagal dalam tugas dan pilihan kita. “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yakobus 4:17).

♦Kita “*lebih baik daripada yang lainnya.*” Tetapi apa yang terjadi disaat kita sendirian, dimana orang lain tidak dapat melihat kita? “Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian, masakan Aku tidak melihat dia? demikianlah firman TUHAN” (Yeremia 23:24).

♦Kita hanya melakukan “*dosa kecil*” akan tetapi bagaimanakah reaksi kita ketika diminta untuk berubah?

Pertanyaannya bukanlah tentang “*ukuran*” dosa, tetapi tentang dosa yang menguasai kita. Yesus menunjukkan fakta kepada kita: Aku berkata kepadamu, Sesungguhnya, setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa (Yohanes 8:34).

Dosa memberi Iblis cengkeraman yang ia kehendaki. Iblis dapat membuat hal apa saja kelihatan “kecil” dan “dibenarkan” bahkan ketika hal itu berkembang sangat buruk.

Dunia . . . membenci Aku, sebab Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat (Yohanes 7:7).

Hal ini menjelaskan bagaimana para orang yang percaya Alkitab memimpin pembunuhan Anak Allah. Yesus memperingatkan Nikodemus:

Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak (Yohanes 3:20).

SAKITNYA KEGELAPAN

Apakah kita membenci Terang yang menyingkapkan kesalahan dan kegagalan kita? Kita bangga akan harga diri kita. Kita takut kehilangan kehormatan, posisi dan kontrol. Apakah yang orang lain akan pikirkan dan katakan? Bersikap jujur

dapat menyakitkan!

Allah menuntut kita untuk mengalami rasa sakit karena bersikap jujur. Pertama, kebenaran Allah sendiri menolak semua kebohongan. Kedua, Allah sangat mencintai kita. Ia tahu bahwa kegelapan itu mencengkeram kita jauh lebih banyak kesakitan. Sebab semua yang bergabung dengan para pemberontak harus menerima hukumannya karena pembangkangannya. Lihatlah akhir daripada Iblis itu:

Dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya (Wahyu 20:10).

Sekarang lihatlah akhir daripada orang berdosa itu:

Maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang (Wahyu 14:10-11). Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua (Wahyu 21:8).

Semua manusia menghadapi kematian yang pertama, yaitu kematian secara jasmani. Semua yang ada di dalam kerajaan Iblis akan menghadapi “kematian yang kedua” – kematian yang kekal. Makhluk rohani tidak dapat dikubur di dalam tanah. Jika kuburan mereka di dalam api, haruslah didalam “api yang kekal.”

Celaka karena api adalah hal yang paling menyakitkan yang kita ketahui. Itulah sebabnya, Allah sering menggambarkan hukuman bagi pemberontak seperti panasnya nyala api. Anda tentu tidak mau mendengar kalimat ini dari Yesus:

Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya (Matius 25:41).

HARAPAN

Yesus tidak pernah memperlunak kebenaran, kita juga tidak. Meskipun begitu, Ia yang sering mengingatkan tentang “neraka” itu juga menawarkan harapan. Perhatikanlah bahwa “api yang kekal itu” ditujukan bagi para malaikat pemberontak, bukannya kepada manusia. Yesus memberitahu Nikodemus tentang kepedulian Allah terhadap kita, dan rencanaNya bagi kita:

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia (Yohanes 3:16-17).

Penghakiman terakhir akan tiba (Yohanes 5; Matius 25). Tetapi untuk saat ini, pintu itu terbuka bagi orang-orang berdosa.

Waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu (2 Korintus 6:2).

Lihatlah ke surga dan neraka. Lihatlah kepada mereka yang lahir sekali tetapi mati dua kali didalam dosanya. Lihatlah mereka yang lahir dua kali tetapi tidak pernah mati. (Kepergian mereka terlalu indah untuk disebut mati, Yohanes 8:51;11:25-26). Ketika kita melihat semua ini, maka kita sadar betapa perlunya kita lahir baru dari Roh Allah. Yesus meyakinkan Nikodemus, dan kita. “Aku berkata

kepadamu, sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat, tetapi kamu tidak menerima kesaksian kami” (Yohanes 3:11).

Ia mengetahui kebahagiaan surgawi. Ia melihat betapa ngeri neraka. Ia mengetahui keadaan rohani kita. Tidak heran, Ia begitu teguh dalam tuntutanNya: Engkau harus dilahirkan kembali!

Kelahiran Baru Melalui Kematian

Nikodemus, seperti juga kita, tertarik kepada Yesus. Guru baru ini membuat dia kagum. Nikodemus menguji semua fakta yang dapat ia temukan. Fakta-fakta itu meyakinkan dia bahwa Allah telah mengutus Yesus, karena tidak seorangpun dapat melakukan mujizat-mujizat seperti itu kecuali Allah besertaNya. Setiap penyakit sembuh total – saat itu juga. Orang lumpuh berjalan! Orang buta melihat! Laporan dari Galilea bahkan mengisahkan tentang air berubah menjadi air anggur. (Yohanes 2).

Namun begitu, laporan itu mengganggu para pemimpin seperti Nikodemus. Yohanes Pembaptis telah memperkenalkan Yesus kepada bangsa itu. Yohanes memberitakan bahwa Yesus jauh lebih agung. Meskipun Yohanes membaptis dengan air, akan tetapi Yesus akan membaptis dengan Roh Kudus. Walaupun Yohanes lebih tua, namun ia mengatakan bahwa Yesus sudah ada jauh sebelum ia ada. Lebih daripada itu Yohanes mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah . “Lihatlah Anak domba Allah yang mengangkat isi dosa dunia ini” Apakah artinya ini? Bagaimana manusia dapat dijadikan korban untuk pengampunan

dosa? Keragu-raguan dan pertanyaan berkecamuk di pikirannya Nikodemus. Pertemuannya dengan Yesus sepertinya malah menambah banyak pertanyaan. Karena Yesus berbicara tentang hal-hal yang aneh –kelahiran yang lain – rahasia angin, hal-hal duniawi dan surgawi. Yesus lalu mengingatkan Nikodemus tentang sebuah peristiwa dahulu kala:

Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:14-15).

Mengapa Musa mempergunakan ular? Apakah artinya ini untuk Yesus?

“ULAR” DAN “DOMBA”

Yesus mulai membuka pintu yang menuju ke sebuah rahasia besar. Ia mengingatkan kita bahwa ketika Israel memberontak, Allah menghukum mereka dengan ular. Banyak orang yang mati. Sisanya meratap minta kelepasan. Lalu Allah menyuruh Musa membuat patung ular dari tembaga, dan harus ditaruh pada sebuah tiang. Orang yang digigit ular harus melihat ke ular tembaga itu saja. Semua orang yang melakukan hal itu telah disembuhkan, dan terhindar dari kematian (Bilangan 21). Sekarang, Yesus adalah seperti ular tembaga itu, yang akan “ditinggikan” supaya menyelamatkan orang lain. Betapa bedanya “sang ular” ini dari gambaran Yohanes tentang “Anak domba Allah!” Namun begitu, hal ini juga mengingatkan kita kepada kisah-kisah dahulu kala. Allah memberitahu Abraham untuk mengorbankan anaknya, Ishak. Lalu Abraham pergi untuk melaksanakannya, dengan keyakinan bahwa “Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya” (Kejadian 22:8).

Faktanya, Allah memang mengirim seekor domba, yang dikorbankan sebagai ganti Ishak.

Belakangan, pada hari Raya Paskah yang pertama, setiap keluarga orang Israel

mengorbankan, memanggang dan memakan daging domba atau kambing yang muda dan tidak bercacat. Mereka juga harus memercikan darahnya itu pada ambang pintu rumah mereka. Allah berkata: “Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir” (Keluaran 12:13).

Dengan jenis makanan yang sama, setiap tahun bangsa Israel mengenang, bagaimana Allah pernah menyelamatkan mereka dengan darah anak domba. Pada kenyataannya, anak domba jantan yang tidak bercacat setiap hari dikorbankan di dalam Bait Allah (Bilangan 28, 29). Kitab Suci sering berbicara tentang pengorbanan dan darah yang menghapuskan dosa.

Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan (Ibrani 9:22).

Kini, Yohanes memerintahkan: “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29). Apakah Yesus sebuah korban sempurna yang membawa kita kepada pengampunan penuh?

YESUS TIDAK MEMILIKI KERAGUAN

Berkali-kali Yesus menekankan misiNya, yaitu untuk mati disalibkan (Matius 12:40; 16:21; 17:12, 22-23; 20:18-19; 26:32). Beberapa saat sebelum bertemu Nikodemus, Ia telah menantang para pemimpin bait Allah: “Rombak Bait Allah [tubuhKu] ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanNya kembali” (Yohanes 2:19). Lalu Ia membuat para pengikutNya terhenyak, karena kataNya bahwa darahNya dan dagingNya adalah makanan yang akan “diberikan untuk hidup dunia” (Yohanes 6:33; lihat 6:32-51). Ia harus mati untuk melindungi dombaNya.

Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yohanes 10:10-11).

Tidak seorangpun memaksakan kematian itu ke atasNya. Dengan bebas Ia memilih untuk memberikan nyawaNya dan untuk mendapatkannya kembali belakangan. (Yohanes 10:14-18). Ia telah tahu sebelumnya bahwa para musuhNya akan **meninggikan Dia**, (Yohanes 8:28).

“Apabila Aku ditinggikan dari bumi Aku akan menarik semua orang datang kepadaKu” Ini dikatakanNya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati (Yohanes 12:32-33).

Semua manusia akan mati, tetapi kematian Yesus adalah unik. KematianNya adalah “tebusan” yang dibayar untuk membebaskan kita (Matius 20:28; 1 Timotius 2:6). Bebas dari apa? Yesus makan PaskahNya yang terakhir bersama-sama para pengikutNya. Ia memberikan kepada mereka roti yang tidak beragi, sambil berkata: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Lukas 22:19). Lalu semuanya berbagi air buah anggur: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Lukas 22:20). “Yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Matius 26:26-28).

Inilah jawabannya: pengorbananNya membebaskan kita *dari segala dosa!* Allah telah menjanjikan hal ini sejak dahulu kala. “Aku akan membuat Perjanjian Baru.....“Aku akan mengadakan perjanjian baru... Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka (Yeremia 31:31,34).

Tetapi mengapa Allah harus melaksanakannya dengan cara seperti itu? Mengapa Anak Manusia itu “*harus*” ditinggikan seperti patung ular tembaga itu?” Adakah jalan lain yang dapat membebaskan saya dari dosa-dosa saya?

TIDAK ADA JALAN KECUALI KEMATIAN

Setelah Paskah yang terakhir, Yesus membawa murid-muridNya ke sebuah

taman yang bernama Getsemani. Ia berdoa tiga kali supaya dilepaskan dari penderitaan yang harus ditanggungNya. Yesus pernah menghadapi segala bentuk ancaman kematian dengan tenang dan berani. Namun begitu, kematian ini kali memiliki lebih banyak teror daripada kemungkinan kematian yang lainnya itu. Lalu kataNya kepada mereka itu:

“Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku.” Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Matius 26:38-39).

Satu malaikat menguatkan Dia, tetapi tidak membawa berita kelepasan. Jadi Yesus berdoa dengan “makin bersungguh-sungguh. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah” (Lukas 22:44). Lalu Yesus bangkit untuk menemui para pengawal, yang dipimpin oleh Yudas Iskariot. Petrus melawan untuk menghentikan penahanan tersebut.

Maka kata Yesus kepadanya: “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, . . . Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?” (Matius 26:52-54).

SEPERTI ANAK DOMBA YANG DIBAWA KE PEMBANTAIAN

Para pemimpin Yahudi telah menolak pembelaan yang adil. (Mereka bahkan sudah menolak untuk mendengarkan Nikodemus, Yohanes 7:50-52). Jadi murid-murid Yesus meninggalkan Dia, berpencar dalam ketakutan. Petrus menyangkal bahwa ia pernah mengenal Yesus. Sepanjang malam itu, Yesus sendiri

menanggung penghakiman, kesaksian-kesaksian palsu, dan para penuduh yang bengis.

Lalu mereka meludahi muka-Nya dan meninju-Nya; orang-orang lain memukul Dia, dan berkata: “Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?” (Matius 26:67-68).

Gubernur Pilatus ingin membebaskan Yesus oleh karena “ia memang mengetahui, bahwa mereka telah menyerahkan Yesus karena dengki” (Matius 27:18). Para pemimpin Yahudi memilih untuk membebaskan seorang pembunuh terkenal daripada “Rabi” Yesus. Mereka menuduh Pilatus sebagai pengkhianat, dan mengancam akan memberontak. Akhirnya ia mengizinkan Yesus didera dan dicambuki. Para penjaga memukul dan meludahi Dia. Mereka mengolok-ngolok Dia dengan memakaikan pakaian “kerajaan.” Mereka memakaikan mahkota ‘duri’ ke kepalaNya. Lalu mereka membebani kayu yang berat ke atas tubuhNya yang terluka itu. Ia mencoba memikul kayu itu sampai Yerusalem. Dan pada tempat yang bernama “Tengkorak,” para serdadu itu memaku tangan dan kaki Yesus ke kayu itu. Lalu, pada kayu yang kasar inilah, mereka meninggikan Dia. Bala tentara Romawi, orang-orang Yahudi, dan dua pencuri yang disalibkan berdekatan, bersama-sama mengejek Dia. Mereka tertawa di saat darahNya tumpah. Pada tengah hari langit berubah.

Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga. Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Matius 27:45-46).

Yesus berseru dua kali lagi, “Sudah selesai” (Yohanes 19:30). “Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Lukas 23:46). Ia menyerahkan nyawaNya. Yusuf dari Arimatea, salah seorang anggota Mahkamah Agama, menurunkan mayat

Yesus. Ia dan Nikodemus membalut mayat itu dengan kain kafan dan rempah-rempah, lalu menguburkannya ke dalam kuburan batu (Yohanes 19:38-42).

Jadi, perkataan Yesus menjadi kenyataan: dalam memberikan hidupNya Ia ditinggikan! Yesus di kayu salib *adalah seperti* ular tembaga di atas tiangnya. Simaklah lebih cermat tentang maknanya. Allah dapat menggunakan banyak cara untuk menyelamatkan orang Israel yang pemberontak itu. Akan tetapi Ia menyuruh Musa untuk membuat patung *seperti* yang telah membunuh mereka.

Mengapa? Allah menunjuk ke kita dan AnakNya. Dosa-dosa dan kejahatan terhadap Allah adalah ular-ular yang mematikan yang meracuni kita. Anak Allah menjelma menjadi Anak Manusia “dan menjadi sama dengan manusia” (Filipi 2:7). Di pengadilan dan pada pelaksanaan hukumanNya, Ia diperlakukan sebagai seorang penjahat yang paling buruk. Ia kelihatan seperti kita dan dosa-dosa kita yang beracun. TeriakanNya yang tak terjawab mengandung segala kesakitan yang seharusnya kita rasakan di neraka.

“Dengan jalan mengutus AnakNya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa didalam daging” (Roma 8:3).

LIHATLAH KEPADA SALIB!

Lihatlah kepada Anak domba Allah. Tataplah ke Yang Tergantung itu. Apakah yang di lihat di sana? Allah menghukum dosa-dosa-dosa kita yang dibebankan ke atas AnakNya! Sang Domba mengambil kesalahan kita dan hukuman kita.

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia . . . seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian (Yesaya 53:6-7).

Lihatlah kembali. Apakah kita melihat betapa kotor dan merusaknya dosa-dosa kita itu? Kita semua telah memainkan peranan kita: kita iri dan marah, sombong

dan berkhianat, berbohong dan menyangkal, takut dan gagal. Kita yang menuduh patut untuk dituduh. Siapa yang mengadili, patut untuk menerima penghakiman Allah. Kemunafikan dan pemberontakan manusia adalah sangat jelas di kayu salib itu. Sebab Allah datang untuk membawa kembali kita ke sampingNya, namun kita membenci Dia oleh karenanya.

Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan (Yohanes 3:19). Tetapi sekarang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka! Barangsiapa membenci Aku, ia membenci juga Bapa-Ku (Yohanes 15:22-23).

Bahkan sekarang dalam pengertian rohani, ada beberapa orang yang, menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan mengkhianatiNya di muka umum” (Ibrani 6:6). Mereka yang “telah memperlakukan kesucian itu menjadi tidak suci dan darah Perjanjian itu” dan yang menghina roh karunia “terus berlanjut pada hari ini mereka menginjak-nginjak Anak Allah”(Ibrani 10:29). Betapa dosa memutar balik hati manusia. Betapa dosa merubah kita untuk melawan Dia yang memberikan kita kehidupan, sang Pencipta yang kepadaNya kita berhutang segala kasih. Betapa kepentingan diri sendiri melukai kehidupan kita, dan menyebabkan keluarga kita berantakan. Betapa banyak penderitaan telah merebak ke dalam dunia oleh karena kita meninggalkan jalan damai dari Allah! Betapa pemberontakan kita mendukakan hati Allah dengan kepedihan. Pandanglah kayu salib! Lihatlah kepada dosa kita yang menakutkan itu. Lihatlah betapa Ia sangat mengasihi kita. TanganNya direntangkan pada salib. Tangan itu direntangkan untuk menjangkau dan menyambut manusia pulang. Lihatlah harga yang Ia bayar untuk dunia: menderita agar kita hidup, mati agar kita dapat lahir baru kembali.

KELAHIRAN BARU MELALUI ANUGERAH

Nikodemus sama seperti kita sekalian, kemungkinan punya kesulitan dalam memahami arti “anugerah”. Karena masyarakat di zamannya – sebagaimana sekarang – berpikir bahwa mereka menjadi baik melalui usaha mereka sendiri. Paulus (seorang Yahudi dan dulunya seorang Farisi) menggambarkan agama Yahudi seperti ini:

Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. Mengapa tidak? Karena Israel mengejanya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan (Roma 9:31-32).

Dengan kata lain, orang-orang Yahudi ini berusaha keras untuk mematuhi hukum Allah. Mereka pikir usaha-usaha mereka membuat mereka “benar” dan mendapatkan pahala dari Allah. Di dalam kitab Roma Paulus menyatakan bahwa pikiran seperti itu adalah salah. Tetapi Nikodemus ketika pertama kali kita bertemu dengannya, masih berpikir dengan cara keYahudian yang lama. Ia ada bersama dengan orang Farisi lainnya yang senang membenarkan diri mereka ke orang lain. Bahkan doa-doa mereka berisi daftar kebaikan mereka untuk Allah (Lukas 16:14-15;18:11-12). Yesus memperingatkan tentang ragi maut dari ajaran agama mereka (Matius 16:6,12;23:1-39).

Jadi Yesus tidak memuji moral baik atau kedudukan tingginya Nikodemus. Ia menutup pintu yang membanggakan kebenaran sendiri. Nikodemus harus mulai dari kelahiran kembali! Yesus membuka jendela untuk pengujian diri yang rendah hati – “Engkau adalah guru orang Israel tidakkah mengerti hal ini?” Lalu Yesus membuka pintu itu ke terang yang penuh kasih Allah. Allah memberikan Pemberian terkaya yang surga dapat berikan:

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah

mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16).

Itu adalah inti daripada anugerah. Namun banyak dari kita bergumul dengan hal itu. Di dalam segala perkataan Yesus di sini, dimanakah pekerjaan manusia tempat kita bergantung? Apakah ada jalan dimana kita dapat memperoleh tempat kita bersama Allah?

PUSAT IMAN

Kita terlampau sering bergantung kepada hikmat kita sendiri, kesombongan dan usaha. Yesus mengajarkan untuk menyingkirkannya. Sebab agama yang berpusat pada manusia akhirnya menolak Allah dan menyalibkan AnakNya.

Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya [hikmat Allah], sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia (1 Korintus 2:8).

Paulus adalah orang yang “agamis,” namun ia melenyapkan banyak nyawa. Tetapi ia berubah, dan berpaling ke Yesus Kristus sebagai pribadi Inti. Di sekeliling Yesus adalah pesan yang dijuluki dengan “Injil” atau Kabar Baik.

Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan (1 Korintus 2:2). Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu — kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci (1 Korintus 15:2-4).

MENGHADAP SANG HAKIM

Melihat kesengsaraan Kristus yang begitu mencekam “bagi dosa kita” adalah melihat murka Allah yang besar terhadap dosa kita. Allah adalah satu-satunya Hakim yang melihat semua fakta, membaca semua motivasi, dan menghakimi dengan sempurna.

Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab (Ibrani 4:13). Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia (Ulangan 32:4).

Ketika Allah menguji kita apakah yang Dia dapati? Penyakit rohani yang busuk mematikan. “Demikian kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor ” (Yesaya 64:6).

Menumpuk perbuatan baik di atas perbuatan baik tidaklah pernah berhasil, sebab perbuatan terbaik kita pun bahkan ternoda dosa. Yang Mahasuci tentunya menjauhkan diriNya dari moral kotor seperti itu. Sebagai Hakim, murkaNya yang adil itu tentunya menyala terhadap segala dosa dan pemberontakan.

Ya TUHAN, . . . mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman (Habakuk 1:12-13).

Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu (Yesaya 59:2).

Sekarang dengan segera Aku akan mencurahkan amarah-Ku atasmu dan melampiaskan murka-Ku kepadamu, Aku akan menghakimi engkau selaras dengan tingkah lakumu dan membalaskan kepadamu segala perbuatan-perbuatan yang keji. Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan (Yehezkiel 7:8-9).

Berdirilah di tengah-tengah, dan lihatlah apa yang terjadi. Cobalah untuk mengesankan Allah dengan daftar pekerjaan terbaik diri. Kita akan mendapatkan diri berada di tengah-tengah – pada target dimana Ia mengarahkan pembalasanNya yang menakutkan itu. “Allah adalah hakim yang adil dan Allah yang murka setiap saat” (Mazmur 7:12). Tidak ada yang dapat seorang lakukan untuk merubah catatan masanya lalu. Permohonan belas kasihan atau kerja keras tidak merubah pikiran Hakim (Bilangan 23:19).

Ia mengenal kita begitu baik sekali, dan kita tidak memenuhi standarNya yang sempurna. “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Karena kita semua berpijak pada jalur api, haruslah kita pindah ke tempat yang aman. Mulailah bergantung kepada Allah daripada kepada diri sendiri.

KASIH, BAHKAN LEWAT PENDERITAAN

Memandang kematian Kristus untuk dosa kita adalah memandang wajah daripada kasih yang sempurna. Paku-paku tidak dapat menahan Dia di kayu itu. Ia dapat turun. Ia dapat memanggil bala tentara surgawi.

Namun Ia memilih mereguk setiap tetes kesengsaraan. Hanya kasih yang paling dalam untuk kita yang menahan Ia di kayu salib itu. Tetapi bagaimana dengan musuh-musuhNya? Bahkan disaat paku-paku merobek dan membahayakan nyawaNya, Ia berkata: “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34).

Inilah anugerah: memberkati ketimbang mengutuki para pembunuh seperti itu. Kedua pencuri yang disalibkan menghina Yesus (Matius 27:44). Salah satunya kemudian mengenali kebenaran, lalu memohon : “Yesus ingatlah aku bila Engkau masuk kedalam KerajaanMu.” Tidak berdaya dan sedang sekarat, penyamun itu tidak mempunyai apa-apa untuk ditawarkan, tidak ada pelayanan yang dapat

diberikan. Ia mengaku bahwa hidupnya yang jahat itu pantas mendapatkan hukuman mati. Yesus menjawab: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Lukas 23:43). “Firdaus” itu sama seperti surga, kebalikan dari hukuman neraka yang didapat oleh si pencuri. Inilah artinya anugerah: menerima pengampunan yang kita butuhkan, bukannya hukuman yang memang pantas kita terima.

ALLAH YANG SAMA?

Inikah Yesus yang mengusir para “perampok” ke luar dari Bait Allah? Apakah Ia berbicara tentang Allah yang sama sebagaimana para Pemazmur dan Nabi? Mereka melontarkan kutukan ke atas para musuh. Apakah Allah berubah di antara masa Kitab Perjanjian Lama dan salib itu? Orang yang berpikiran begitu tidaklah menaruh cukup perhatian terhadap isi Kitab Suci. Peringatan dari Yesus sama kerasnya dengan nabi mana saja (Matius 7:25; Wahyu 1:4). Sebaliknya, Perjanjian Lama sering berkata-kata tentang kasih Allah.

✠ Allah berjalan di dalam taman dengan Adam dan Hawa yang tidak berdosa. Akan tetapi Ia juga “berjalan” dengan Henokh serta dengan yang lainnya yang berdosa (Kejadian 3,5,6,17).

✠ Allah memperlakukan Abraham sebagai “teman” dan berjanji “melalui keturunannya maka semua bangsa di dunia ini akan diberkati” (Kejadian 22:18; Yesaya 41:8).

✠ Kepada Musa Allah menampakkan DiriNya, yang pertama dan terutama, sebagai “TUHAN, TUHAN, Allah *penyayang* dan *pengasih*, panjang sabar, *berlimpah kasih-Nya* dan *setia-Nya*, Yang meneguhkan *kasih setia-Nya* kepada beribu-ribu orang, yang *mengampuni* kesalahan, pelanggaran dan dosa” (Keluaran 34:6-7).

✠ Daud bersandar kepada anugerah yang sama, “Ingatlah segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya TUHAN, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala” (Mazmur 25:6).

✠ Allah menghakimi dan menghukum banyak orang berdosa, namun Ia ungkapkan perasaanNya dengan jelas. “Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!” (Yehezkiel 18:32).

✠ Para nabi mengecam bangsa Israel (Efraim), tetapi selalu menekankan motif kasihNya. “Anak kesayangankah gerangan Efraim bagi-Ku atau anak kesukaan? Sebab setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya; sebab itu hati-Ku terharu terhadap dia; tak dapat tidak Aku akan menyayanginya, demikianlah firman TUHAN” (Yeremia 31:20).

✠ Seperti yang dikeluhkan Yunus (Yunus 4:2), Allah adalah “berlimpah dalam kasih” untuk orang bukan Yahudi juga.

Orang Yahudi seperti Nikodemus mengetahui isi Kitab Suci mereka. Beberapa nas menggambarkan kemarahan Pembalas yang menghancurkan para pemberontak. Nats lainnya menampilkan sosok Bapa yang penyabar, penuh dengan ampunan. Semua isi Kitab Suci itu mengatakan kebenaran:

Allah adalah Hakim. KodratNya menuntut keadilan yang sempurna. Ia tidak dapat mendustai diriNya tentang dosa kita dan akibatnya yang fatal. Yang Mahakudus *harus* memisahkan diri dari yang cemar. Yang Mahaadil harus menghukum ketidakadilan. Oleh karena itu kebenaran tidak dapat berubah: “Upah dosa ialah maut” (Roma 6:23).

Namun “Allah adalah Kasih”. (1 Yohanes 4:8). KodratNya rindu untuk menyelamatkan kita – untuk mengampuni setiap orang dari dosa-dosanya.

Allah yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1 Timotius 2:3-4).

Bagaimanakah Allah dapat menjadi “adil” dan “Ia yang mengadili”? Dua hal ini bukanlah “sisi” yang berlawanan, seperti Allah bertempur melawan diriNya sendiri. Keadilan dan belas kasihan mengalir bersamaan dari ALLAH – Pribadi yang SEMPURNA di dalam segala hal yang baik dan benar.

Namun bagi kita, Allah sepertinya menghadapi masalah yang tidak mungkin teratasi. Bagaimanakah Ia menghukum dosa dan juga menyelamatkan orang berdosa? Bagaimanakah Ia tetap suci ketika membawa orang-orang yang tidak suci kembali kepadaNya?.

HIKMAT DARIPADA JAWABAN ALLAH

Nikodemus dan Yusuf menguburkan yang Tersalib, tanpa menyadari bahwa di sinilah terdapat jawaban dari Allah yang menakjubkan! Yesus adalah “Anak Domba yang telah disembelih” (Wahyu 13:8).

Dari kekekalan Allah telah menyadari bahaya dari memberikan manusia kebebasan. Allah tahu suatu hari nanti manusia akan memakai kuasa memilihnya untuk menentang Dia.

Walaupun demikian Allah memberikan nilai tertinggi kepada manusia dan kasihnya yang nyata (dimungkinkan oleh pilihan yang nyata). Jadi, dari awalnya, Allah memilih solusiNya sendiri: *penggantian*. Seorang yang suci *mengambil kedudukan orang*, membayar setiap hukuman yang dituntut oleh keadilan. Orang berdosa tidak dapat membayari orang lain, hukuman kematian mereka sendiri menyita semua yang mereka dapat bayarkan. Allah menggunakan binatang-binatang sebagai gambaran dari penggantian itu. Tetapi binatang-binatang itu tidak mempunyai roh atau kehendak untuk benar-benar menderitakan hukuman manusia. “Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan

menghapuskan dosa” (Ibrani 10:4).

Pengorbanan para malaikat akan menunjukkan kasih mereka, bukannya kasih Allah. Yang benar adalah, Allah *mengasihi* kita, dan *mau* menyelamatkan kita. Semua dosa adalah melawan Allah, dan hanya *Allah* yang dapat mengampuni. Oleh karena itu, Allah memilih *diriNya sendiri* sebagai substitut atau pengganti yang mengizinkan adanya pengampunan bagi manusia.

Hal ini menjelaskan mengapa Allah telah menjadi manusia (Yohanes 1; Filipi 2). Ia merasakan kedagingan kita “supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia” (Ibrani 2:9).

Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. . . . Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh (1 Petrus 2:24).

Ia menanggung semua dosa kita secara penuh sehingga 2 Korintus 5:21 mengatakan: “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya *menjadi dosa* karena kita.”

Di sinilah kita melihat makna daripada ular tembaga, yang berdiri untuk dosa dan kematian. Juruselamat kita menggenapi itu dengan menjadi dosa, dan menderita kematian atas nama kita. Kita melihat ketersiksaanNya – kesendirian dan hinaan, kutukan dan luka-luka, darah dan kematian. Lebih besar lagi adalah penderitaan yang tidak kelihatan, karena dosa memisahkan Ia dari Allah. Dengarkanlah jeritan putus asa sang Anak kepada BapaNya “mengapa Engkau meninggalkan Aku.” Kecuali kita masuk ke dalam neraka, kita sangat sulit mengetahui dalamnya kepedihan di dalam ratapan itu. Ketidakberdosaan dan kebesaran hati Anak Allah menanggung derita besarnya hukuman yang patut kita terima. Sungguh kasih yang menakjubkan! Seperti Nikodemus, kita baru mulai menangkap kepenuhan dan kedalaman kata-kataNya Yesus: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang

tunggal” (Yohanes 3:16).

Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita — oleh kasih karunia kamu diselamatkan (Efesus 2:4-5). Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa . . . ketika masih seteru, [kita] diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya (Roma 5:8).

Sebagai Allah dan Manusia, Kristus adalah pengorbanan yang sempurna yang membayar penuh hukuman bagi semua dosa. Jadi inilah jawabanNya Allah, yang membuktikan bahwa Ia benar-benar “adil” dan “Ia yang membenarkan” (Roma 3:25-26).

BIARKAN YESUS MENGAMBIL TEMPAT ANDA

Anak Allah menjadi Anak manusia supaya kita dapat lahir sebagai anak-anak Allah(Yohanes 1; Ibrani 2:1; Yohanes 3). Jadi dalam pengertian kita bertukar tempat. Ia mengambil tempat kita dalam kematian, membebaskan kita untuk bersama-sama mengambil tempat dalam hidup ini. 2 Korintus 5:21 mengatakan bahwa Ia menanggung dosa kita dengan sempurna supaya kita “menjadi kebenaran daripada Allah.”

Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah *dikuduskan* satu kali untuk selamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus. . . . Sebab oleh satu korban saja Ia telah *menyempurnakan untuk selamanya* mereka yang Ia kuduskan (Ibrani 10:10-14).

Apakah kita bergantung hanya kepada diri sendiri dan bergantung pada perbuatan sendiri supaya berkenan kepada Allah? Jika demikian maka dosa (dan kesombongan) kita adalah merupakan target dari pada kemurkaan Allah itu.

“Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!” (Yeremia 17:5). Menjauhlah dari pada kutukan itu, dan bergantunglah hanya kepada anugerah dari pada Kristus itu. Biarkanlah Ia berada di pusat. Ia yang secara penuh telah menerima penghakiman Allah untuk kita semua.

Biarkanlah sekarang Ia memberikan kepada yang percaya padaNya : “kelahiran baru” dan “kehidupan yang baru”

Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Titus 3:4-5).

KELAHIRAN BARU MELALUI IMAN

Nikodemus, seperti kita sekalian, memiliki iman tertentu. Latar belakang Yahudinya membantu dia untuk percaya kepada Allah dan Kitab Suci. Ia bahkan mempunyai iman yang bertumbuh kepada Yesus. Ia mengaku kepada Yesus: “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah.” Ia mengakui bahwa Allah adalah kuasa dibalik semua mujizat dan hikmatNya Yesus. Ini adalah sebuah kemajuan.

Namun begitu, iman Nikodemus masih jauh sekali dari kebenaran sepenuhnya. Yesus adalah jauh lebih dari pada “seorang guru.” Ia tidak menggunakan kata-kata pinjaman, sebagaimana para guru lakukan. Ia berbicara dari pengetahuan

pribadiNya tentang surga.

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat. . . . Tidak ada seorangpun yang telah naik ke surga, selain dari pada Dia yang telah turun dari surga, yaitu Anak Manusia (Yohanes 3:11,13)

Inilah kebenaran penting yang Nikodemus lewatkan. Oleh sebab itu Yesus menuduh Nikodemus sebagai tidak percaya.

Kamu tidak menerima kesaksian kami. Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi? (Yohanes 3:11-12).

Menganggap Yesus sebagai orang yang baik, guru yang cakap, atau bahkan seorang nabi yang agung adalah tidak cukup. Iman tidak boleh berhenti pada setengah kebenaran. Iman yang benar bertumpu pada kebenaran Yesus sepenuhnya sebagai Juruselamat. “Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:14-15). Apakah arti dari “percaya kepadaNya”? Dan mengapakah iman itu begitu penting bagi Allah?

SEBUAH TUDUHAN YANG SERIUS

Betapa yakinnya Nikodemus memulai, katanya “kita tahu.” Dan betapa cepatnya Yesus mengungkapkan ketidaktahuannya lalu kataNya kepada dia, “Engkau tidak mengerti..... Engkau tidak menerima..... Engkau tidak percaya” (Yohanes 3:10,12). Tuduhan ini adalah serius. Yesus memperingatkan bahwa ketidakpercayaan seperti itu membawa kematian tertentu.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang

kekal. . . . Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, *ia telah berada di bawah hukuman*, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah (Yohanes 3:16,18).

Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan *mati dalam dosamu* (Yohanes 8:24).

Allah selalu menginginkan iman dari manusia. “Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah” (Ibrani 11:6). Sekarang Allah telah mengutus AnakNya, Ia mewajibkan iman di dalam baik Bapa maupun Anak. “Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku” (Yohanes 14:1).

Di dalam Alkitab tidak ada perbedaan antara “percaya,” “iman,” dan “keyakinan.” Kata-kata bahasa Indonesia itu sering menerjemahkan kata asli yang sama dalam bahasa Yunani dan Ibrani. Apakah arti kata tersebut di dalam Kitab Suci? Apakah iman itu?

IMAN BERARTI MENERIMA FAKTA-FAKTA

Mempercayai Yesus adalah menerima fakta bahwa Ia adalah Juruselamat kita. Ia adalah Anak Manusia (benar-benar manusia) dan Anak Allah (benar-benar Allah). Iman bukanlah dugaan buta tentang apa “yang mungkin” terjadi begitu. Yesus meyakinkan Nikodemus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat” (Yohanes 3:11). Nikodemus mendengar “kesaksian,” laporan yang benar dari saksi mata. Ia melihat bukti yang kokoh. Melalui itulah ia menjadi percaya.

Bukti teragung adalah kebangkitan Yesus. Mayat yang Nikodemus baringkan di dalam kuburan, hidup kembali. Kristus yang bangkit itu menampakkan diriNya kepada saksi-saksi yang terpilih, Petrus, Yohanes, Paulus dan lain-lainnya termasuk lima ratus orang lebih sekaligus (Yohanes 20;1 Korintus 15).

Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah(Kisah 1:3).

“Kamu akan menjadi saksi.” Yesus memberitahu murid-muridNya. Roh Kudus memastikan bahwa kesaksian mereka adalah tepat dalam segala hal(Kisah Rasul 1; Yohanes 14,16; 1 Petrus 1).

Kita belum pernah melihat Yesus dalam sosok manusia. Namun begitu iman kita dapat sekuat para saksi mata itu. Ketika Petrus menulis kepada para pembaca seperti kita, ia menggambarkan mereka sebagai sedang menikmati iman yang setara dengan yang dimiliki dirinya sendiri (1 Petrus 1; 2 Petrus 1). Yohanes menjamin kita bahwa tulisan-tulisannya dapat membawa kepada iman yang menyelamatkan (Yohanes 20:30,31 “Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”; 1 Yohanes 5). Ibrani 11:1 menggambarkan iman sebagai. “dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Kita yakin – kita *percaya* –sebab firman Allah dapat diandalkan sepenuhnya.

Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17).

IMAN MENGAKU

Iman adalah juga lebih dari sekedar menerima fakta-fakta. Rekan sejawatnya Nikodemus belakangan juga “percaya.” Tetapi ini tidak berarti Allah merestui mereka.

Namun banyak juga di antara pemimpin yang percaya kepada-Nya, tetapi oleh karena orang-orang Farisi mereka tidak mengakuinya berterus terang, supaya mereka jangan dikucilkan. Sebab mereka lebih suka akan kehormatan manusia dari pada kehormatan Allah (Yohanes 12:42-43).

Yesus tidak akan mengatakan kepada Allah bahwa Ia mengenal kita kecuali kita punya cukup iman untuk mengatakan kepada orang lain bahwa kita mengenal Dia.

“Barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 10:32-33). Iman yang benar memperlakukan Yesus sebagai Tuhan, dan mengatakan kepada yang lainnya alasan bagi pengharapan itu (Kisah 26:6; 1 Petrus 3:15).

Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan (Roma 10:9-10).

IMAN BERARTI PERCAYA

Iman haruslah juga lebih dari sekedar mengakui fakta-fakta tentang Injil. Kita harus percaya kepada arti daripada fakta-fakta tersebut. Kita harus dengan serius menerima tuntutan Yesus: “Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kecuali melalui Aku” (Yohanes 14:6). Bukan orang lain – bukan malaikat, bukan roh, bukan orang suci, bukan wanita yang ditinggikan – yang merupakan jalan kepada berkat surgawi.

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kisah 4:12).

Mempercayai Kristus berarti mengakhiri semua bentuk usaha yang dijadikan

sebagai juru selamat diri sendiri. Kita akan diselamatkan bukan karena hidup kita begitu baik, tetapi karena Allah itu begitu baik. Keselamatan kita bukanlah oleh perbuatan kita, tetapi oleh sikap baik yang kekal dari Allah. Berapa tinggikah Ia menghargai kita? Memberikan AnakNya untuk kita adalah biaya yang tidak dapat diucapkan oleh kata-kata. Namun untuk kita, semuanya itu adalah tanpa biaya. Beberapa saat setelah kunjungan Nikodemus, Yesus mengajar seorang perempuan Samaria. Hidupnya penuh dengan dosa dan tidak bermoral, dan Yesus berkata kepadanya:

Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah . . . niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup (Yohanes 4:10).

Apa yang terjadi jika kita bekerja karena ingin diberi sesuatu? Itu bukan lagi “pemberian,” melainkan upah. Dengan mendapatkan upah kita menempatkan diri pemberi di bawah keharusan atau *kewajiban*. Inilah yang ditunjukkan Paulus di Roma 4:4: “Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya.” Allah menolak semua “perbuatan” manusia seperti itu untuk keselamatan (Roma 3-4; Galatia 2-3).

Karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 6:23).

Sayang, banyak agama yang masih berusaha atas perbuatan baik untuk mendapatkan kemurahan bersama Allah. Sikap dan bibir menghormati salib; tetapi hatinya merendahkan dan tidak percaya pada nya.

Mereka menganggap pengorbanan Kristus sebagai tidak lengkap, dan perlu adanya perbuatan tambahan. “Ya, Yesus memerdekakan saya” – namun begitu saya gagal untuk menyukakan Dia dan merasa diperbudak oleh kesalahan! “Ya, Yesus mengampuni dengan cuma-cuma” namun begitu beberapa pemimpin agama ingin meraih hak untuk memberi pengampunan tersebut.

IMAN TIDAK MENGHUTANGI

Kepercayaan yang benar memberikan kita segala hal yang kita perlukan.

Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah (Yohanes 1:13).

Pada Jemaat yang mula-mula beberapa orang Kristen Yahudi menambahkan perbuatan-perbuatan mereka kepada salib. “Beberapa orang datang dari Yudea ke Antiokhia dan mengajarkan kepada saudara-saudara di situ: ‘Jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan’ ” (Kisah 15:1). Para Rasul secara tegas menolak ini, katanya,

Sebaliknya, kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan (Kisah 15:11).

Buanglah selamanya, kesalahan fatal dalam mengejar kebenaran yang sepertinya “melalui perbuatan” (Roma.9:32). “Bekerja” untuk keselamatan membuat keselamatan seperti cukup murah bagi orang berdosa untuk memperolehnya. “Menambahkan” sesuatu kepada keselamatan, membuatnya terlalu lemah. Keselamatan kita senilai harga tertinggi surgawi (1Petrus 1:1). Bagaimanakah kita merespon kebaikan yang menakjubkan itu? Terimalah. Camkanlah dalam hati Kabar Baik ini: Kristus mati untuk semua orang berdosa termasuk kita, (1 Timotius 1:15; 2:4-6). Percayalah kepada kuasa *sempurna* dari pengorbanan Allah. Ya, kita memang tidak berharga. Oleh sebab itu, bersandarlah kepada Anak Allah. Ia dengan sempurna dapat memerdekakan kita dari *semua* dosa dan *semua* perasaan

bersalah (Yohanes 8:36; Ibrani 10:10-22; 1 Yohanes 1:7-9).

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Roma 1:16).

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. (Efesus 2:8-9).

IMAN MENTAATI

Setelah menunjukkan pentingnya kepercayaan, Yesus mendorong Nikodemus untuk bertindak.

Tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah (Yohanes 3:21).

Di dalam bahasa aslinya perkataan “melakukan” adalah dari kata kerja sederhana “berbuat.” Orang yang berbuat kebenaran masuk ke dalam terang.

Nikodemus harus percaya dan berbuat. Yesus, tentunya, mengetahui bagaimana orang-orang Farisi ‘berbuat’ untuk kebenaran mereka sendiri. Jadi Ia menggambarkan sikap yang Ia wajibkan sebagai “dilakukan melalui Allah” (atau secara lebih harfiah, *dikerjakan* di dalam Allah). Pekerjaan ini bergantung kepada Allah, bukannya manusia. Allahlah yang dipuji, bukannya manusia. Pekerjaan itu tunduk kepada Allah, bukannya kepada tradisi manusia (lihat Markus 7). Belakangan orang-orang Yahudi bertanya, “Apakah yang harus kami lakukan untuk melaksanakan pekerjaan yang Allah kehendaki?” Yesus tidak memuaskan keinginan mereka untuk mendapatkan jasa. Ia menjawab: “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” (Yohanes 6:29). Pekerjaan apa saja yang Yesus menuntut semata-mata adalah *percaya* dalam perilaku. Ketika Tuhan memerintahkan, maka kepercayaan

yang sejati mentaatinya. Membangkang perintah, membuktikan pengakuan iman orang itu adalah palsu.

Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan? (Lukas 6:46).

Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga (Matius 7:21).

Yesus menggambarkan orang-orang yang kelihatannya percaya diri, dan mengakui Yesus sebagai Tuhan. Namun begitu Ia menolak iman mereka. Mengapa? Mereka adalah para “pembuat kejahatan,” perkataan yang secara harfiah berarti “orang-orang tanpa hukum” (Matius 7:23). Dosa mereka adalah mengabaikan perintah Allah. Mereka pergi ke tempat yang sama dengan Iblis, sebab iman mereka adalah iman Iblis. “Iblis-Iblispun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar” (Yakobus 2:19). Setan-setan mengakui, tetapi tetap memberontak sampai pada akhir sehingga mereka akan dimusnahkan (Matius 8:29; Yudas 6). Yakobus mengingatkan kita tentang jenis iman mereka yang “iman saja.” Iman yang menyelamatkan, katanya, adalah yang bertaat secara aktif.

Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman. . . . Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (Yakobus 2:24,26).

Paulus setuju dengan hal ini. Ia memerangi “perbuataan-perbuatan” manusia seperti bersunat. Namun begitu Ia juga menyadari bahwa perbuatan “yang dilakukan melalui Allah” adalah penting dan mutlak.